

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penggunaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Pada Mata Pelajaran IPA

1. Pengertian Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mind Mapping pertama kali diperkenalkan oleh Tony Buzan dari Inggris, seorang pakar pengembangan otak, kreativitas, dan resolusi pendidikan sejak awal tahun 1970-an.¹ *Mind mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi setiap peserta didik untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang akan dipelajari, atau merencanakan tugas baru. Hernowo juga mengatakan bahwa pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum menulis.²

Mind mapping merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif, dan akan memetakan pikiran peserta didik sehingga dapat mengidentifikasi dengan jelas materi yang telah dipelajari. *Mind mapping* adalah suatu teknis grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berfikir dan belajar.³

Seperti yang diketahui pemetaan pikiran (*Mind mapping*) adalah pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah daripada metode pencatatan tradisional karena ia mengaktifkan kedua belahan otak. Berikut adalah tabel penggunaan otak pada *Mind mapping*:

¹ Sutanto Windura, *1 st Mind Map Untuk Siswa, Guru & Orang Tua* (Jakarta: PT Gramedia, 2013), h. 13.

² Aris Sohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 105.

³ Sutanto Windura, *Mind Map Langkah Demi Langkah* (Jakarta: PT Gramedia, 2016), h. 16.

Tabel 2.1
penggunaan otak pada *Mind mapping*⁴

Otak Kiri	Otak Kanan
1. Tulisan	1. Warna
2. Urutan Penulisan	2. Gambar
3. Hubungan Antar Kata	3. Dimensi

Berdasarkan informasi di atas jelas bahwa *Mind Mapping* melibatkan kedua belah otak kita, dimana otak kanan dan otak kiri mempunyai fungsi yang berbeda. Secara umum, otak kiri memainkan peranan dalam pemrosesan logika, kata-kata, matematika, dan urutan. Otak belahan kiri berfungsi dalam memproses kata-kata, perkara-perkara, nalar rasional, perihai angka, matematika dan urutan, sedangkan otak belahan kanan berfungsi dalam memproses irama, rima, musik, gambar, dan imajinasi.⁵

Menggunakan model *Mind Mapping* memfokuskan peserta didik agar tidak sulit menguasai pelajaran, cekatan saat menemukan ide baru dengan pemahaman peserta didik yang telah dipelajari memakai bahasa masing-masing dan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Menerapkan model ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi, minat, kreativitas dan hasil belajar peserta didik.⁶ Peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari karena *Mind Mapping* yang dibuat peserta didik sesuai dengan bahan dan kreativitasnya sehingga dapat memberi peningkatan minat, motivasi dan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Mind mapping* adalah model yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam proses belajar, *Mind Mapping* merupakan teknik mencatat yang dapat memetakan pikiran yang kreatif, efektif, dan

⁴ Ibid

⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h. 280-281.

⁶ M. Yusuf T dan Mutmainnah Amin, "Pengaruh *Mind Map* dan *Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*". *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), h. 85.

menyenangkan serta dapat menumbuhkan kegiatan berfikir yang melibatkan kedua belah otak sehingga menghasilkan catatan yang menarik, berwarna-warni serta mudah dipahami dan diingat.

2. Manfaat Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mind mapping sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal peserta didik atau menemukan alternatif jawaban. Dengan pendidik menggunakan *Mind Mapping* tentu akan memberikan banyak manfaat bagi peserta didik. Berikut manfaat *Mind Mapping* menurut De Porter & Mike Hernacki adalah sebagai berikut:

- a. *Fleksibel*, yaitu mudah menambahkan materi di tempat yang sesuai.
- b. Memusatkan Perhatian, yaitu berkonsentrasi memusatkan perhatian pada gagasannya.
- c. Meningkatkan Pemahaman, yaitu ketika membaca suatu tulisan, peta pikiran akan meningkatkan pemahaman.
- d. Menyenangkan, yaitu imajinasi dan kreativitas tidak dibatasi.

Sedangkan manfaat *Mind Mapping* menurut Michael Michalko, antara lain:

- a. Mengaktifkan seluruh otak.
- b. Memungkinkan kita fokus pada pokok bahasan.
- c. Membantu menunjukkan hubungan antar bagian-bagian informasi yang saling terpisah.
- d. Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian.
- e. Memungkinkan kita mengelompokkan konsep dan membantu kita membandingkannya.
- f. Mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi dari ingatan jangka pendek ke jangka panjang.⁷

⁷ Syafruddin Nurdin, Andriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Ibid, h. 261.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Kelebihan:

- a. Model pembelajaran *Mind Mapping* termasuk lumayan cepat dipahami serta cepat dalam menyelesaikan permasalahan.
- b. *Mind mapping* terbukti bisa dipakai untuk mengatur ide-ide yang ada di kepala.
- c. Proses menggambar diagram dapat menghasilkan ide lainnya.
- d. Diagram yang sudah terbentuk dapat dijadikan arahan untuk menulis.

Kekurangan:

- a. Yang terlibat aktif hanya peserta didik.
- b. Peserta didik tidak sepenuhnya belajar

4. Karakteristik Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mind mapping merupakan suatu metode yang dalam prosesnya menggunakan gambar-gambar atau simbol-simbol serta berbagai warna. Oleh karena itu, dalam metode *Mind Mapping* terdapat beberapa karakteristik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menggunakan kertas putih polos berorientasi *landscape*.
- b. Menggunakan spidol/cat warna warni dengan jumlah warna sekitar 2-7 warna.
- c. Menggunakan garis melengkung yang garisnya mengecil dari pangkal
- d. Huruf, Pada cabang utama yang dimulai dari *central image* menggunakan huruf kapital, sedangkan pada cabang menggunakan huruf kecil. Posisi antara garis dan huruf sama panjang.
- e. *Keyword*, menggunakan kata kunci yang dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan.
- f. *Key Image*, menggunakan kata bergambar yang memudahkan untuk mengingat.
- g. Struktur, tema besar di tempatkan di tengah kertas kemudian beri garis memencar ke segala arah untuk sub tema dan keterangan lainnya.⁸

⁸ Doni Swadarma, *Penerapan Mind Mapping Dalam Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia, 2013), h. 10

5. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Dalam penerapannya *Mind Mapping* memiliki langkah-langkah yang berbeda dengan metode lain. *Mind Mapping* adalah salah satu metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, sedangkan hasil dari mind mapping disebut mind map. *Mind Map* adalah suatu diagram yang digunakan untuk mempresentasikan kata-kata, tugas-tugas, ataupun sesuatu lain yang dikaitkan dan disusun mengelilingi kata kunci ide utama. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* menurut Doni Swadarma adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengidentifikasi secara jelas tujuan dan materi pembelajaran hari ini.
- b. Guru mendefinisikan materi pembelajaran.
- c. Guru bertanya kepada siswa mengenai sebuah permasalahan. Untuk menjawabnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 2-3 siswa dengan memperhatikan keseimbangan aspek sosial dan aspek akademik.
- d. Setiap kelompok dibekali sumber belajar seperti koran, artikel, majalah, ensiklopedi, kamus, dan sebagainya. Kemudian siswa ditugaskan membuat *Mind Map*.
- e. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya.
- f. Guru melakukan evaluasi untuk menilai kemajuan kelompok dan hasil yang tercapai.
- g. Guru melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran hari ini.⁹

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

⁹ Doni Swadarma, *Penerapan Mind Mapping Dalam Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia, 2013), h.73.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh pembelajar setelah melakukan proses belajar. Perolehan aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Hasil belajar juga adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik berupa angka atau skor setelah menyelesaikan tes yang diberikan. Untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran, maka pendidik dapat melihat hasil belajar yang diperoleh pembelajar.¹⁰ Oleh sebab itu hasil belajar dapat dijadikan sebagai patokan atau tolak ukur untuk mengembangka keterampilan dalam proses pembelajaran.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni memahami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.¹¹ Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relative dan berbekas.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang yang sedang belajar berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan dan perubahan-perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

2. Tujuan Belajar

Menurut Sadirman ada beberapa tujuan belajar yaitu:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan
- b. Penanaman konsep dan keterampilan, dan
- c. Pembentukan sikap.

Komponen-komponen dalam tujuan belajar merupakan seperangkat hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar dari

¹⁰ M. Yusuf T dan Mutmainnah Amin, "Pengaruh Mind Map dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa". Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), h. 86.

¹¹ Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 27.

menerima materi, partisipasi siswa ketika di dalam kelas, mengerjakan tugas-tugas, sampai siswa tersebut di ukur kemampuannya melalui ujian akhir semester yang nantinya akan mendapatkan sebuah hasil belajar. Jadi, siswa tidak hanya dinilai dalam hal akademik, tetapi perilaku selama proses belajar juga mendapatkan penilaian. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter agar menjadi siswa yang berpikir kritis, kreatif dan inovatif.¹²

3. Macam-macam Hasil Belajar

a. Pemahaman Konsep (*Aspek Kognitif*)

Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang di baca, yang dilihat, yang dialami, atau dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.¹³

b. Keterampilan Proses (*Aspek Psikomotor*)

Menurut Usman dan Setiawati mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.

c. Sikap Siswa (*Aspek Afektif*)

Menurut Sudirman, sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang. Dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa, sikap ini lebih di arahkan pada pengertian pemahaman konsep.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu pemahaman konsep

¹² Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.28.

¹³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Pranadamedia group, 2014), h.5.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, h. 9-10

(*Aspek Kognitif*), keterampilan proses (*Aspek Psikomotor*), sikap siswa (*Aspek Afektif*) yaitu untuk menilai sikap siswa.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yang meliputi:

1) Faktor fisiologis atau jasmani individu,

seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya.

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang memadai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (*kognitif*) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Begitupun dengan kondisi organ-organ khusus peserta didik, seperti tingkat kesehatan indra juga sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi pengetahuan, khususnya yang disajikan di dalam kelas. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

2) Faktor Psikologis

kondisi psikologis ini pada dasarnya berbeda-beda bagi setiap peserta didik. Hal ini tentu dapat mempengaruhi hasil belajarnya, Ada beberapa faktor yang psikologis diantaranya: intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.¹⁵ Tingkat itelegensi/kecerdasan peserta didik dapat diartikan

¹⁵ Rusman, Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 67-68.

sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Minat berarti kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Motivasi adalah keadaan internal organisme baik yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian faktor internal dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

3) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik dan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yang meliputi:

- a) Faktor Sosial, yang terdiri atas: Faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat dan kelompok.
- b) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kesenian dan sebagainya.
- c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya.
- d) Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.¹⁶ Dengan demikian faktor eksternal dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang meliputi faktor sosial, budaya, lingkungan fisik dan agama.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini saling mempengaruhi antara satu sama lain dalam proses pembelajaran.

¹⁶ Tim Pengembang MKDP, Kurikulum dan Pembelajaran, Ibid, h. 140-141.

5. Tinjauan Pembelajaran IPA

a. Pengertian IPA

IPA sendiri berasal dari kata sains yang berarti alam. Sains merupakan pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode, dan berlaku secara universal.¹⁷

IPA merupakan rumpun ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (*induktif*) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (*deduktif*). Ada dua hal berkaitan yang tidak terpisahkan dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk, pengetahuan IPA yang berupa pengetahuan factual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta IPA sebagai proses, yaitu kerja ilmiah.¹⁸

Pada hakikatnya IPA memiliki 3 dimensi yakni sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai pemupuk sikap diantaranya sebagai berikut:

1) IPA Sebagai Proses

Memahami IPA berarti juga mengalami proses IPA yaitu memahami bagaimana mengumpulkan fakta-fakta yang mempersentasikannya. Proses IPA didapat melalui metode ilmiah yang dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan bahwa pada akhirnya akan terbentuk suatu panduan yang lebih utuh sehingga anak SD dapat melakukan penelitian sederhana.

2) IPA Sebagai Produk

IPA sebagai produk dalam hal ini merupakan hasil kegiatan empiric dan kegiatan analitik yang dilakukan oleh para ilmuwan selama berabad. Produk dalam IPA dapat berupa konsep, prinsip, teori, dan hukum. Konsep adalah gagasan atau ide berdasarkan pengalaman yang relevan dan dapat digeneralisasikan. Prinsip adalah suatu pernyataan yang mengandung kebenaran yang bersifat mendasar dan berlaku

¹⁷ Suyuso, Suharto, dan Sujoko, Ilmu Alamiyah Dasar, (Yogyakarta: IKIP, 1998), h. 23

¹⁸ Asih Widi Wisudawati, Metodologi Pembelajaran IPA, (Jakarta: Bumi Aksarara, 2014),

umum. Teori adalah seperangkat pengertian dan proporsi yang sedang berkaitan. Teori mencerminkan adanya hubungan yang spesifik antara variable. Hukum adalah pernyataan yang mengungkapkan hubungan antara variable dalam keteraturan sebab akibat dari gejala umum.

3) IPA Sebagai Pemupuk Sikap

Sikap dalam pelajaran IPA disekolah dasar adalah sikap ilmiah terhadap alam sekitar.¹⁹

6. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Menurut Usman Samatowa pembelajaran IPA Penting diajarkan di SD karena IPA merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis apabila diajarkan menggunakan metode yang tepat. IPA juga memiliki potensi untuk dapat membentuk kepribadian siswa secara keseluruhan. Selain itu, IPA bukanlah mata pelajaran yang bersifat hafalan dikarenakan dalam pembelajaran IPA terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan.²⁰

Guru perlu memahami aspek-aspek pembelajaran IPA di SD agar pembelajaran sesuai dengan tujuan. Aspek-aspek dalam pembelajaran IPA di SD meliputi factual, seimbang antara proses dan produk, aktif melaksanakan penelusuran, berpikir secara induktif dan deduktif, serta pengembangan sikap, pembelajaran IPA di SD menurut siswa untuk aktif menelusuri pengetahuan dan berpikir secara induktif dan deduktif.²¹

C. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran mind mapping akan memudahkan peserta didik dalam melihat gambaran besar suatu ide. Sehingga dapat mengoptimalkan otak kanan dan otak kiri, karena mind mapping bekerja dengan gambar, warna dan kata-kata sederhana yang dapat

¹⁹ Sutrisno, L dkk, Pengembangan pembelajaran IPA, (Jakarta: depdiknas, 2007), h. 27

²⁰ Nana Djumhana, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, (Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Islam) h. 3.

²¹ Maslichah Asy'ari, Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar, (Jakarta: Universitas Sanata Dharma, h. 22

menarik perhatian peserta didik dan mudah di pahami. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran mind mapping mempunyai pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan metode *Mind Mapping*, yaitu:

1. Jurnal Penelitian Oleh I Km Sutrisno, Ign. I Wyn Suwatra, Gd Raga Dengan Judul Pengaruh Metode Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Di Desa Tukadmungga Kecamatan Buleleng hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti metode *Mind Mapping* dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Desa Tukadmungga. Ditinjau dari perbedaan rata-rata skor prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti metode pembelajaran *Mind Mapping* yaitu (23,06) lebih besar dari skor prestasi IPA siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional yaitu (20,19) dengan demikian dapat dinyatakan metode *Mind Mapping* lebih berpengaruh positif terhadap prestasi belajar IPA dibandingkan metode konvensional.

Jurnal Penelitian I Km Sutrisno, Ign. I Wyn Suwatra, Gd Raga ini memiliki kesamaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas pengaruh penggunaan metode *Mind Mapping*.

Dibalik kesamaan yang telah disebutkan diatas kedua penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada jurnal penelitian I Km Sutrisno, Ign. I Wyn Suwatra, Gd Raga Variabel terikat/terpengaruhnya yaitu prestasi belajar IPA, sedangkan penelitian ini variabel terikatnya yaitu hasil belajar IPA. Selain itu juga terdapat perbedaan yang mendasar antara keduanya yaitu perbedaan periode pengamatan antara keduanya. Pada jurnal penelitian I Km Sutrisno, Ign. I Wyn Suwatra, Gd Raga melakukan penelitian pada siswa kelas IV SD Negeri di Desa Tukadmungga Kecamatan Buleleng pada tahun 2013,

sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 19 Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2022.

2. Natriani Syam, Ramlah (2015), yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN 54 Kota Parepare”.

Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Parepare. Berdasarkan hasil evaluasi akhir siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Persentase hasil belajar siswa siklus I mencapai skor 73% atau berada pada kategori cukup siswa mencapai kataegori tuntas mencapai nilai KKM. Sedangkan pada siklus II persentase hasil belajar siswa mencapai skor 88% atau berada pada kategori baik siswa telah memperoleh nilai mencapai KKM.²²

Perbedaan penelitian ini adalah:

Tempat penelitian dilakukan di SDN 54 Kota Parepare, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di SD Negeri 19 Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian yang dilakukan pada kelas IV mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini dilakukan pada kelas IV mata pelajaran IPA.

3. I Kadek Serijana, dkk, yang berjudul, “Penerapan Model *Mind Mapping* Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V Sdn 2 Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Penarukan Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada masing-masing siklus. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 10,36% dan persentase aktivitas belajar siswa 63,21% pada siklus I menjadi 73,57% pada siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 25,33% dari data hasil

²² Natriani Syam dan Ramlah, “Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN 54 Kota Parepare”. Jurnal Publikasi Pendidikan, Vol. 5 No. 3 (September 2015).

belajar 62,33% pada siklus I menjadi 87,66% pada siklus II. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 30% mengalami peningkatan sebesar 99%.²³

Perbedaan penelitian ini adalah:

Tempat penelitian dilakukan di SDN 2 Penarukan Buleleng, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di SD Negeri 19 Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

E. Rumusan Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.²⁴ Hipotesis ini akan menjawab pertanyaan penilaian secara kuantitatif. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 19 Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 19 Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

²³ I Kadek Serijana, dkk, "Penerapan Model *Mind Mapping* Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SDN 2 Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016". e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, Vol. 4 No. 1 (2016).

²⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 67.